

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Landasan teori sangat diperlukan agar suatu penelitian mempunyai dasar yang kokoh. Dalam kajian teori ini penulis mengupas suatu konsep, definisi yang dapat menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian tetap bukan hasil dari karangan. Sehingga, teori yang dikemukakan sesuai dengan variabel yang diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Cerita Pendek Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Mengenai pembahasan Kurikulum dalam bab ini berikut definisi Kurikulum menurut Tim Depdikbud (2006, hlm. 3) “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Melihat pernyataan di atas jelaslah bahwa peran Kurikulum dalam pendidikan sangatlah penting. Kurikulum adalah patokan yang utama dalam pendidikan dan dijadikan acuan 2 utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Adanya Kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut. “Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit.” Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab. Mengulas dari pendapat di atas dan melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, jelaslah bahwa setiap perubahan dalam Kurikulum itu memiliki tujuan yang sama secara prinsip.

Setiap perubahan berupa agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam dunia pendidikan, sehingga perubahan tersebut diharapkan dapat cepat disesuaikan oleh semua pihak yang terlibat dengan tujuan utama pendidikan cepat terealisasi. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti, berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) menyatakan

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam Kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada Kurikulum Kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2) Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam Kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3) Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana atau cara sebagai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Pembelajaran menganalisis nilai pendidikan karakter tokoh dan penokohan yang terkandung dalam cerita pendek bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik khususnya dalam bidang keterampilan berbahasa yaitu pada ranah membaca. Dalam materi ini juga diharapkan peserta didik dapat menjelaskan, menentukan, dan memahami materi mengenai cerita pendek, baik itu mencakup hal seperti pengertian cerita pendek, ciri cerita pendek dan nilai pendidikan karakter tokoh dan penokohan dalam cerita pendek.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti merupakan tingkat

kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Seiring dengan Mulyasa (2014, hlm. 174) yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi-kompetensi yang harus di-hasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian dan terwujudnya kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Senada dengan pendapat Majid (2014, hlm. 50) mengatakan, “Kompetensi inti adalah uraian dari SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu”. Kompetensi utama ini dipelajari peserta didik pada sekolah, kelas dan mata pelajaran tertentu. Adapun kompetensi utama yang dimaksud meliputi, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Artinya bahwa keempat hal tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Ketiga pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu

jenjang pen-didikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi 4) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kemampuan tersebut berkaitan dengan pembelajaran.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikutinya. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai bentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi kelulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi inti merupakan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar. Adapun kompetensi inti yang terdapat dalam penelitian ini adalah kompetensi keterampilan yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta, mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Melalui kompetensi dasar, guru memiliki gambaran umum sebagai acuan dalam menyusun strategi pembelajaran.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi

tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Artinya, bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap kompetensi ini terdapat berbagai macam kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan kompetensi dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penulisan ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas XI semester 1, yaitu kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

c. Alokasi Waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penulisan ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan materi.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per kompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektifnya, sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman, dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Tingkat kesulitan sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya, bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan beban belajar yang dihadapi. kompetensi dasar yang akan dicapai sulit atau mudah, jika sulit akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi dasar yang mudah akan lebih sedikit alokasi waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Selain itu memerhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan keda-laman kompetensi dasar. Seorang pendidik harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila pendidik mampu memperhitungkan alokasi waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti akan lebih efektif dan efisien.

2. Pembelajaran Menganalisis Cerita Pendek Berfokus Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dan Penokohan Menggunakan Metode *Spontaneous Group Discussion*.

a. Pengertian Pembelajaran Menganalisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dan Penokohan dalam Cerita Pendek sebagai Membaca Intensif

Analisis merupakan penguraian suatu pokok berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri. Komaruddin (2001, hlm. 53) mengatakan “Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam keseluruhan yang padu.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu pembedahan atau penelaahan terhadap sesuatu agar dapat mengetahui isi dalam sesuatu tersebut secara jelas dan pasti.

Kegiatan menganalisis nilai pendidikan karakter tokoh dan penokohan yang terkandung dalam cerita pendek termasuk ke dalam kegiatan membaca, untuk itu penulis uraikan kegiatan membaca yang terkait dengan menganalisis teks.

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Tarigan (2008, hlm. 7) mengatakan, membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu teks yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Sedangkan Somadyo (2011, hlm. 1) mengatakan, membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan pengertian membaca yang dipaparkan di atas, penulis sependapat dengan Tarigan, bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dengan membaca, pembaca

memperoleh banyak manfaat. Manfaat tersebut, yaitu dapat memperluas pengetahuannya dan menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan

b. Tujuan Membaca

Kegiatan menganalisis nilai pendidikan karakter tokoh dan penokohan yang terkandung dalam cerita pendek termasuk ke dalam kegiatan membaca, ada beberapa tujuan yang akan disampaikan dalam tiap kegiatan pembelajaran membaca. Tarigan (2013, hlm. 9) mengatakan, “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti *meaning* erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca”. Berikut ini kemukakan beberapa yang perlu diketahui.

- 1) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 2) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk pengelompokan, membaca untuk mengklarifikasi (*reading of classify*).
- 3) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 4) Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

3) Cerita Pendek

Menurut Sumardjo (1987, hlm 37) “cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.” Cerita pendek

merupakan cerita yang diambil dari kehidupan nyata namun tidak menutup kemungkinan ceritanya hanya cerita fiktif. Namun, ceritanya masih mengandung nilai karakter yang dapat dijadikan pelajaran. Meskipun ceritanya singkat namun mempunyai makna yang dapat menjadi motivasi atau teguran bagi pembacanya.

Seperti yang disampaikan oleh Kosasih (2014, hal. 111) “pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.” Karena cerita yang sangat singkat dan bercerita tentang kehidupan, ketika membaca cerpen kemungkinan pembaca akan terbawa pada situasi yang diceritakan dalam teks yang dibaca.

Meskipun cerpen hanya dapat dibaca dalam sekali duduk karena cerita yang disampaikan singkat, namun isi cerpen tetap bermakna. Isi dari cerpen hanya membahas mengenai satu tokoh dan beberapa topik yang ingin dibahas oleh penulis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek yang berbentuk suatu karya fiksi yang berbentuk pendek dan bersifat menghibur. Namun demikian, akhir dari banyak cerita pendek biasanya mendadak, terbuka atau dapat mengandung (atau dapat pula tidak) pesan moral atau pelajaran praktis. Seperti banyak bentuk seni manapun, ciri khas dari sebuah cerita pendek berbedabeda menurut pengarangnya.

a. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Unsur Intrinsik Cerita Pendek Cerita pendek merupakan sebuah karya fiksi. karya fiksi dibangun oleh suatu struktur dan unsur. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting. Cerpen sebagai karya sastra prosa fiksi memiliki unsur-unsur dalam (intrinsik) yang membangunnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan yang utuh.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 118) mengatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat.

- 1) Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh.
- 2) Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa.
- 3) Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spasial.
- 4) Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita.
- 5) Amanat adalah suatu pesan yang disampaikan pada pembaca.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, bahwa unsur intrinsik cerita pendek terdiri dari enam bagian, yaitu penokohan, latar, alur, tema dan amanat.

Aminudin (2009, hlm. 11) mengatakan, “Unsur-unsur cerita pendek terdiri atas tujuh bagian, sebagai berikut.

- 1) Tema, cerpen hanya berisi satu tema;
- 2) Jalan cerita dan plot;
- 3) Tokoh dan perwatakan, tokoh cerita dalam cerpen terbatas;
- 4) Latar (setting) merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita;
- 5) Sudut pandang, visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut berguna untuk melihat suatu kejadian cerita.
- 6) Gaya menyangkut cara khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis; dan
- 7) Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, bahwa unsur-unsur cerita pendek terdiri dari tujuh bagian, yaitu tema, plot, tokoh dan perwatakan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh.

Sejalan dengan pendapat Aminudin, Sumardjo (2004, hlm. 15) mengemukakan bahwa unsur pembentuk cerita pendek adalah plot, karakter, tema, setting, point of view, gaya dan suasana. Unsur tersebut selalu melekat dalam penulis teks cerita pendek.

Berdasarkan pendapat dan beberapa ahli, secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa pada umumnya unsur pembentuk cerpen sebagai berikut:

- 1) tema;
- 2) setting atau latar;

- 3) plot atau alur;
- 4) point of view atau sudut pandang ;
- 5) style atau gaya;
- 6) karakter atau penokohan;
- 7) suasana; dan
- 8) amanat.

b. Ciri-ciri cerpen

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain terdapat banyak karya sastra dan dapat dibedakan melalui cirinya-cirinya. Begitu pula dengan cerpen, memiliki ciri khas yang dapat membedakannya dengan karya sastra yang lain. Menurut Tarigan (2011, hlm. 180), ciri-ciri khas cerita pendek adalah sebagai berikut.

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif.
- b) Unsur-unsur utama cerita adalah: adegan, tokoh, dan gerak.
- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara maupun tidak langsung.
- e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri cerita pendek bersifat naratif dan mempunyai konflik tunggal suatu cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

1) Struktur Teks Cerita Pendek

Menurut Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI* (2014, hlm. 14-20) mengatakan struktur dan kaidah teks cerita pendek sebagai berikut.

- a) Abstrak, merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan cerita.
- b) Orientasi, pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- c) Komplikasi atau puncak konflik, bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- d) Evaluasi, bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- e) Resolusi, merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.

- f) Koda, merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan.

2) Nilai yang Terkandung dalam Cerita Pendek

a. Pengertian Nilai Pendidikan Karakterisasi

Menurut Djahiri (2017, hlm. 31) “nilai adalah suatu kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.” Sedangkan menurut Gunawan (2017, hlm. 31) nilai merupakan “standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.”

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dalam Mulyasa (2014, hlm. 20) mengatakan “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab.” Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan maka pendidikan sangat berperan penting untuk kelangsungan hidup manusia. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas tersebut.

Karakter menurut pandangan Doni Koesoema A. (2017, hlm. 2) “sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.” Karakter terbentuk kebiasaan-kebiasaan seseorang di lingkungannya. Baik buruknya karakter seseorang ditentukan dari lingkungan dan bimbingan dari orang tua.

Hidayatullah (2010, hlm. 16) “Pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjasi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter adalah capaian kepribadian atau akhlaq untuk mencapai suatu perbuatan yang telah didapat seseorang dalam lingkungan maupun kebiasaannya.

b. Jenis nilai pendidikan karakterisasi dalam Cerita Pendek

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku bangsa, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang yang berbeda dengan dirinya. Makna yang terkandung dalam data adalah toleransi karena raja (atasan) mempunyai sikap menghargai perbedaan.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kandungan makna yang dapat diteladani adalah siswa diharapkan diajarkan sedari kecil untuk mandiri dalam melakukan tugas dan aktivitas.
8. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
10. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

11. Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
12. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman atas kehadiran dirinya.
13. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
14. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam dan sosial), bangsa dan negara.

3) Metode *Spontaneous Group Discussion*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media. Banyak model yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2012, hlm. 133) “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.” Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa strategi belajar ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran terutama materi-materi yang lebih sukar dan menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama.

Sedangkan menurut Trianto (2011, hlm. 29) “model pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan dan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap ataupun keterampilan demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Metode *Spontaneous Group Discussion*

Spontaneous Group Discussion merupakan metode diskusi kelompok yang tidak direncanakan sebelumnya, tetapi dilaksanakan secara spontan dan sederhana. Menurut Huda (2012, hlm. 129). Pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* menuntut siswa untuk aktif dalam berdiskusi kelompok. Siswa diharapkan mampu bertukar pikiran mengenai cara pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Gagne dan Briggs (2010, hlm. 251) yang menyatakan bahwa pembelajaran *Spontaneous Group Discussion* merupakan pembelajaran interaktif yang melibatkan anggota kelompok untuk saling bertukar pendapat dalam pemecahan masalah.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode *Spontaneous Group Discussion*

Dalam Huda (2012, hlm. 129) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *Spontaneous Group Discussion* adalah sebagai berikut :

- 1) Meminta siswa untuk berkelompok;
- 2) Siswa berdiskusi tentang sesuatu, yaitu soal atau permasalahan tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa;
- 3) Guru memanggil kelompok satu persatu; dan
- 4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

d. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Spontaneous Group Discussion*

Belajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok seperti metode *spontaneous group discussion* juga mempunyai kelebihan dan kelemahan menurut Maghfiroh (2016, hlm 15) yaitu:

Kelebihan:

- a) Suasana kelas menjadi bergairah, dimana para peserta didik akan berusaha untuk mencurahkan perhatian dan pikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan;
- b) Dapat menjalin hubungan sosial antar individu peserta didik sehingga akan menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis;
- c) Hasil diskusi dapat dipahami oleh para peserta didik karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi;
- d) Adanya kesadaran para peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi

kejiwaan dan sikap mereka untuk belajar disiplin dan bisa menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan :

- a) Adanya peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi;
- b) Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang;
- c) Para peserta didik mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.

4) Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang sudah dilaksanakan atas beberapa persamaan atau kemiripan dengan yang akan penulis teliti. Dalam hasil penelitian terdahulu ini penulis menilai beberapa perbedaan dan persamaan tentang materi judul penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Judul Penelitian | Judul penelitian terdahulu | Nama peneliti | Jenis Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-------------------------|-----------------------------------|----------------------|-------------------------|------------------|------------------|
| | | | | | |

| | | | | | |
|--|---|--------------|-------------|--|---|
| Pembelajaran Menganalisis Cerita Pendek Berfokus pada Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dan Penokohan Menggunakan Metode <i>Spontaneous Group Discussion</i> di Kelas XI SMAN 1 Margaasih Tahun Pelajaran 2019/2020. | Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Kumpulan Cerita Pendek yang Dibaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI | Asep Muhidin | Kuantitatif | 1. Kata kerja operasional. 2. Teks cerita pendek. Yang dijadikan objek penelitian | 1. Model yang digunakan 2. Fokusnya ke nilai yang berbeda. |
|--|---|--------------|-------------|--|---|

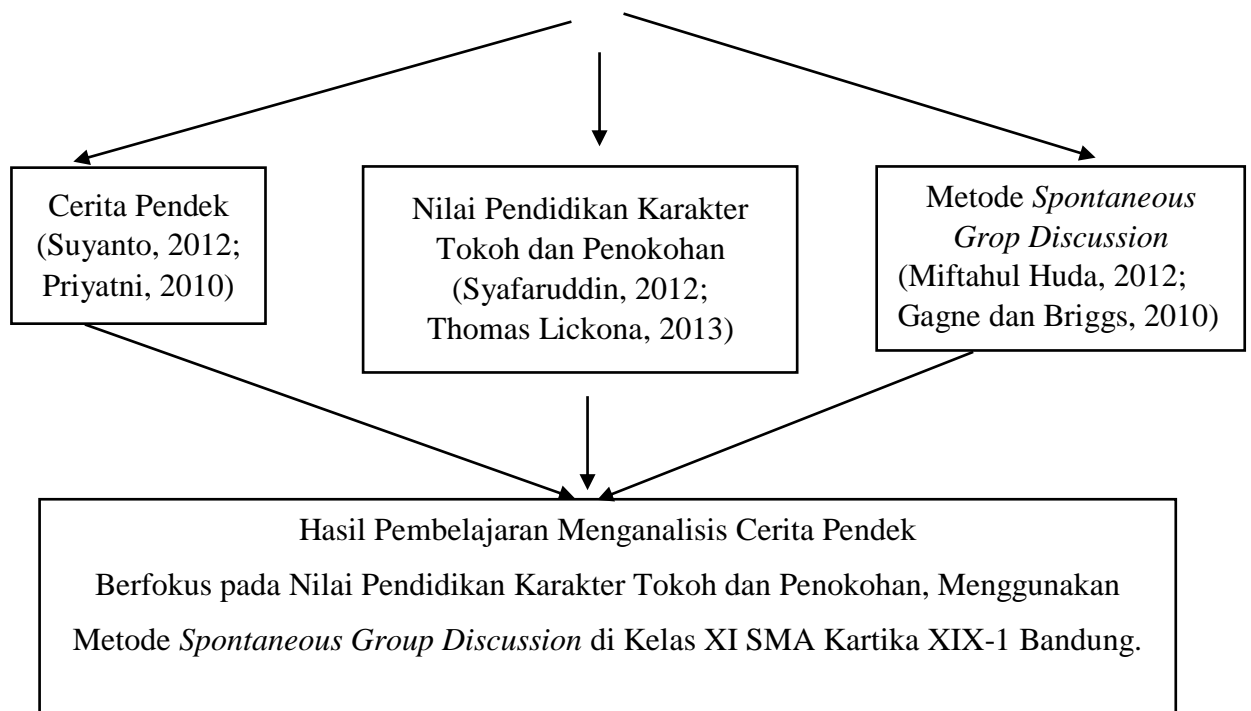
Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Menganalisis Cerita Pendek Berfokus pada Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dan Penokohan Menggunakan Metode *Spontaneous Group Discussion* di Kelas XI SMAN 1 Margaasih Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini merupakan pembahasan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat membaca pada siswa dan mengembangkan keterampilan dalam membaca.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran

1. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai pendidikan karakter tokoh dan penokohan dalam cerita pendek.
2. Adanya kesulitan menganalisis cerita pendek dengan memerhatikan nilai pendidikan karakter tokoh dan penokohan dalam cerita



1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur cerita pendek di kelas XI SMAN 1 Margaasih karena telah lulus mata kuliah 130 sks.
- b. Peserta didik di kelas XI SMAN 1 Margaasih dianggap telah mampu menganalisis dengan memerhatikan unsur-unsur cerita pendek. Karena membaca merupakan aspek kebahasaan yang bersifat produktif dan

ekspresif serta dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis, sistematis dan logis.

- c. Media *Spontaneous Group Discussion* dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis cerita pendek dengan memerhatikan isi dan kebahasaan di kelas XI SMAN 1 Margaasih, karena metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi secara spontan tanpa ada pemberitahuan kepada peserta didik sebelumnya sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi secara spontan.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlunya penulis merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Jika penulis sudah mampu merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur cerita pendek di kelas XI SMAN 1 Margaasih.
- b. Peserta didik di kelas XI SMAN 1 Margaasih mampu mengikuti pembelajaran menganalisis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur cerita pendek dengan tepat.
- c. Metode *Spontaneous Group Discussion* efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis cerita pendek dengan memerhatikan isi dan kebahasaan di kelas XI SMAN 1 Margaasih.